

Pendampingan Adopsi Pembukuan Digital bagi UMKM Berbasis *Technology Acceptance Model* di Nagori Sait Buttu Saribu

Danar Moreno*, Tri Inda Fadhila Rahma, Ahmad Al Fauzan, Egi Gufanda,
Yoga Prawira Rukmana

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

*Corresponding Author: danarmoreno11@gmail.com

Dikirim: 28-09-2026; Direvisi: 12-10-2026; Diterima: 13-10-2026

Abstrak: Digitalisasi pembukuan menjadi salah satu alternatif untuk membantu UMKM meningkatkan keteraturan pencatatan transaksi, tetapi penerapannya tidak selalu berlanjut setelah teknologi diperkenalkan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendampingi pelaku UMKM dalam mengenal, mencoba, dan mengadopsi pembukuan digital serta menggambarkan proses penerimaan teknologi berdasarkan *Technology Acceptance Model* (TAM). Kegiatan dilaksanakan pada 10 UMKM di Nagori Sait Buttu Saribu, Kecamatan Pamatang Sidamanik, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara, melalui pendampingan secara *door-to-door* pada 21 Agustus 2026. Pendampingan dilakukan melalui identifikasi kondisi awal, sosialisasi, demonstrasi, praktik penggunaan aplikasi BukuWarung dan BukuKas, serta monitoring hingga 29 Agustus 2026. Evaluasi dilakukan secara deskriptif berdasarkan aspek *perceived ease of use*, *perceived usefulness*, *behavioral intention*, dan *actual use* melalui observasi, wawancara singkat, praktik, dan monitoring. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar mitra dapat memahami kemudahan dan manfaat pembukuan digital setelah memperoleh pengalaman langsung, tetapi tingkat keberlanjutan penggunaan berbeda antarmitra. Tiga UMKM (30%) melanjutkan penggunaan pembukuan digital, lima UMKM (50%) masih berada pada tahap ragu atau mengalami kesulitan, dan dua UMKM (20%) belum melanjutkan penggunaan. Temuan menunjukkan bahwa adopsi pembukuan digital tidak hanya berkaitan dengan manfaat dan kemudahan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan pencatatan manual, kenyamanan terhadap metode lama, pengalaman teknologi, dan kesiapan pengguna. Pendampingan yang menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan masing-masing UMKM diperlukan untuk mendukung keberlanjutan adopsi pembukuan digital.

Kata Kunci: UMKM; pembukuan digital; *Technology Acceptance Model*.

Abstract: Digital bookkeeping provides an alternative for helping micro, small, and medium enterprises (MSMEs) improve the organization of transaction records; however, its use does not always continue after the technology is introduced. This community service activity aimed to assist MSME actors in recognizing, trying, and adopting digital bookkeeping and to describe technology acceptance based on the *Technology Acceptance Model* (TAM). The activity involved 10 MSMEs in Nagori Sait Buttu Saribu, Pamatang Sidamanik District, Simalungun Regency, North Sumatra, Indonesia, through door-to-door assistance conducted on August 21, 2026. The assistance consisted of initial identification, socialization, application demonstrations, hands-on practice using BukuWarung and BukuKas, and monitoring through August 29, 2026. The evaluation was conducted descriptively based on *perceived ease of use*, *perceived usefulness*, *behavioral intention*, and *actual use* through observation, brief interviews, practical sessions, and monitoring. The results showed that most partners were able to understand the ease of use and benefits of digital bookkeeping after receiving direct experience, although the continuity of adoption varied among the MSMEs. Three MSMEs (30%) continued using digital bookkeeping, five (50%) remained hesitant or experienced difficulties in implementation, and two (20%) did not continue using

it. The findings indicate that digital bookkeeping adoption is influenced not only by perceived benefits and ease of use, but also by established manual recording habits, comfort with existing methods, technological experience, and user readiness. Assistance that considers the characteristics and needs of each MSME is therefore important to support the sustainability of digital bookkeeping adoption.

Keywords: MSMEs; digital bookkeeping; *Technology Acceptance Model*.

PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting dalam keberlangsungan dan pengelolaan usaha adalah pengelolaan keuangan melalui pencatatan transaksi yang sistematis. Pencatatan pemasukan dan pengeluaran secara teratur dapat membantu pelaku usaha memperoleh informasi mengenai kondisi keuangan, memantau arus kas, mengevaluasi perkembangan usaha, serta mendukung pengambilan keputusan. Bank Indonesia menempatkan pencatatan transaksi keuangan sebagai bagian penting dalam peningkatan kapasitas usaha mikro dan kecil karena informasi keuangan yang terdokumentasi dapat membantu pelaku usaha memahami kondisi usahanya dan mendukung kebutuhan pembiayaan kepada lembaga keuangan (Bank Indonesia, 2016). Dengan demikian, pembukuan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas administratif, tetapi juga menjadi bagian dari proses manajemen usaha.

Dalam praktiknya, penerapan pembukuan pada UMKM masih menunjukkan kondisi yang beragam. Sebagian pelaku usaha melakukan pencatatan menggunakan buku tulis, nota, atau catatan sederhana, sedangkan sebagian lainnya belum melakukan pencatatan secara konsisten dan masih mengandalkan ingatan terhadap transaksi. Kondisi tersebut dapat menyebabkan informasi mengenai pemasukan dan pengeluaran tidak terdokumentasi secara teratur. Julito et al. (2022), misalnya, menemukan bahwa sebagian pelaku UMKM yang didampingi masih mengandalkan ingatan dalam pencatatan keuangan dan belum memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Pada kegiatan pengabdian lain, mitra juga ditemukan masih melakukan pencatatan secara manual tanpa penyusunan laporan keuangan yang memadai (Andari et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan praktik pencatatan masih menjadi kebutuhan penting dalam pengelolaan keuangan UMKM.

Perkembangan teknologi memberikan alternatif bagi pelaku UMKM untuk melakukan pencatatan melalui perangkat digital yang lebih mudah diakses, terutama *smartphone*. Aplikasi pembukuan memungkinkan proses pencatatan transaksi dilakukan melalui satu media sehingga kegiatan pengelolaan keuangan dapat dilakukan secara lebih praktis dan terstruktur. Achadiyah (2019) menunjukkan bahwa otomatisasi pencatatan akuntansi berbasis Excel dapat membantu pemilik UMKM dalam pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang dihasilkan dari sistem pencatatan. Sementara itu, Hakim et al. (2024) menunjukkan bahwa digitalisasi pencatatan keuangan memberikan manfaat dalam mempermudah dan mempercepat pengelolaan keuangan UMKM, meskipun penerapannya tetap menghadapi sejumlah tantangan.

Pemanfaatan aplikasi digital juga telah diterapkan dalam berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Meilisa et al. (2021) melakukan pendampingan penggunaan aplikasi digital dalam penyusunan laporan keuangan UMKM melalui kunjungan, penyampaian materi, dan praktik langsung. Riani et al. (2021) juga



memberikan pelatihan dan pendampingan pembukuan sederhana menggunakan aplikasi BukuWarung melalui perangkat telepon seluler. Sementara itu, Fujianti et al. (2024) menerapkan tahapan survei awal, pelatihan pembukuan berbasis aplikasi, praktik kasus, dan evaluasi kepada pelaku UMKM. Hasil berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pengenalan pembukuan digital tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pengalaman praktik dan pendampingan secara langsung (Meilisa et al., 2021; Riani et al., 2021).

Namun, tersedianya aplikasi dan pelaksanaan pelatihan belum selalu menghasilkan penggunaan yang berkelanjutan. Penerimaan teknologi juga berkaitan dengan bagaimana pengguna memahami manfaat, merasakan kemudahan, dan memiliki keyakinan untuk menggunakan teknologi tersebut. Mahrus et al. (2020), melalui pendekatan kualitatif berbasis TAM, menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM memandang aplikasi akuntansi berbasis Android bermanfaat untuk pencatatan transaksi, tetapi penggunaannya masih dipersepsikan relatif sulit, terutama oleh pengguna yang tidak memiliki latar belakang akuntansi. Kondisi tersebut membuat sebagian pelaku usaha tetap bertahan pada metode pencatatan manual. Pada penelitian lain, faktor persepsi kemudahan dan persepsi manfaat juga ditemukan berkaitan dengan minat dan penggunaan aplikasi pencatatan keuangan berbasis Android (Aryanto & Farida, 2021).

Hambatan tersebut menunjukkan bahwa persoalan digitalisasi pembukuan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga dengan kebiasaan dan pengalaman pengguna. Muljanto (2020) menemukan bahwa sebagian pelaku UMKM memandang pencatatan dan pembukuan sebagai kegiatan yang sulit, merepotkan, dan menyita waktu sehingga diperlukan penyuluhan dan pendampingan secara langsung. Literatur yang lebih baru mengenai transformasi akuntansi digital pada UMKM Indonesia juga mengidentifikasi kenyamanan terhadap metode manual, keterampilan digital yang terbatas, pengetahuan akuntansi, serta budaya pencatatan yang telah terbentuk sebagai faktor yang dapat menghambat proses transformasi digital (Kurniawan, 2026). Dengan demikian, proses digitalisasi pembukuan perlu mempertimbangkan penerimaan pengguna dan kondisi kebiasaan yang telah terbentuk, bukan hanya memperkenalkan teknologi baru.

Persoalan penerimaan teknologi tersebut dapat dijelaskan melalui *Technology Acceptance Model* (TAM). Davis (1989) mengembangkan TAM dengan menempatkan *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* sebagai konstruk utama dalam menjelaskan penerimaan teknologi. *Perceived usefulness* menunjukkan sejauh mana seseorang meyakini bahwa penggunaan teknologi dapat memberikan manfaat atau meningkatkan kinerja, sedangkan *perceived ease of use* menunjukkan sejauh mana teknologi dipandang mudah dipahami dan digunakan. Pengembangan TAM selanjutnya menjelaskan keterkaitan persepsi tersebut dengan *behavioral intention* atau niat untuk menggunakan teknologi (Venkatesh & Davis, 2000). Dalam konteks pembukuan digital, kerangka tersebut relevan untuk melihat apakah pelaku UMKM memandang aplikasi sebagai teknologi yang mudah digunakan, bermanfaat bagi aktivitas usaha, mendorong niat penggunaan, serta pada akhirnya digunakan dalam kegiatan pencatatan.

Pendekatan TAM telah digunakan dalam sejumlah penelitian mengenai penerimaan teknologi keuangan pada UMKM Indonesia. Rustendy et al. (2024) menganalisis adopsi *digital bookkeeping* pada 225 UMKM dengan mengembangkan

TAM melalui konstruk *self-efficacy* dan *personal awareness*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *perceived ease of use* dan *self-efficacy* berpengaruh terhadap niat menggunakan *digital bookkeeping*, sedangkan *perceived usefulness* dan *personal awareness* tidak menunjukkan pengaruh dalam model yang diuji. Di Kota Medan, Ardila et al. (2024) meneliti 60 UMKM pengguna aplikasi akuntansi berbasis Android dengan pendekatan TAM dan menemukan bahwa *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* berkaitan secara positif dengan konstruk penerimaan dan niat penggunaan teknologi. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa penerimaan teknologi dapat dipengaruhi oleh karakteristik pengguna dan konteks penerapannya sehingga perlu dipahami secara lebih kontekstual.

Penelitian-penelitian tersebut memberikan dasar penting mengenai hubungan antara persepsi pengguna dan penerimaan teknologi, tetapi pendekatan yang digunakan terutama berupa survei dan analisis statistik terhadap responden dalam jumlah relatif lebih luas. Sementara itu, sejumlah kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pembukuan digital lebih banyak berfokus pada pelatihan dan peningkatan pemahaman atau keterampilan peserta melalui praktik penggunaan aplikasi (Meilisa et al., 2021; Riani et al., 2021). Ruang yang masih dapat dikembangkan adalah menghubungkan proses pendampingan langsung dengan kerangka penerimaan teknologi untuk melihat bagaimana mitra merespons teknologi setelah memperoleh pengalaman penggunaan secara nyata. Dalam konteks tersebut, TAM dapat ditempatkan bukan sebagai model pengujian statistik, melainkan sebagai kerangka evaluatif-deskriptif untuk membaca proses penerimaan teknologi dari persepsi kemudahan dan manfaat hingga niat serta penggunaan aktual.

Kondisi tersebut ditemukan pada sepuluh UMKM di Nagori Sait Buttu Sariibu, Kecamatan Pamatang Sidamanik, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara, dengan jenis usaha yang beragam dan telah berjalan sekitar lima hingga lima belas tahun. Identifikasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar mitra masih menggunakan buku tulis atau nota untuk mencatat transaksi, sementara sebagian lainnya belum melakukan pencatatan secara sistematis dan masih mengandalkan ingatan. Penggunaan teknologi dalam pembukuan juga masih terbatas karena hanya satu mitra yang pernah menggunakan teknologi serupa sebelum pendampingan.

Permasalahan mitra tidak hanya berkaitan dengan penguasaan teknologi, tetapi juga kebiasaan dan kenyamanan terhadap metode pencatatan manual yang telah lama digunakan. Sebagian peserta, terutama yang berusia 40 tahun ke atas, cenderung mempertahankan cara tersebut meskipun pada umumnya memahami bahwa pembukuan digital lebih praktis, mudah dipelajari, dan fleksibel. Untuk merespons kondisi tersebut, kegiatan dilakukan melalui pendampingan *door-to-door* dengan memperkenalkan BukuWarung dan BukuKas melalui *smartphone*, disertai demonstrasi dan praktik berdasarkan transaksi yang relevan dengan usaha masing-masing. Evaluasi menggunakan TAM sebagai kerangka deskriptif untuk melihat *perceived ease of use*, *perceived usefulness*, *behavioral intention*, dan *actual use*, dengan tujuan menggambarkan proses penerimaan teknologi serta faktor yang mendukung dan menghambat adopsinya.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan salah satu program kerja mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) dalam rangkaian Kuliah



Kerja Nyata (KKN) di Nagori Sait Buttu Sariibu, Kecamatan Pamatang Sidamanik, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. KKN berlangsung pada 30 Juli–30 Agustus 2026, sedangkan pendampingan pembukuan digital dilaksanakan pada 21 Agustus 2026. Kegiatan melibatkan 10 UMKM yang selanjutnya diberi kode UMKM 1 hingga UMKM 10 untuk menjaga kerahasiaan identitas mitra. Mitra memiliki bidang usaha yang beragam, dengan lama usaha sekitar lima hingga lima belas tahun dan jumlah tenaga kerja yang bervariasi. Peserta kegiatan merupakan pemilik usaha atau pihak yang bertanggung jawab terhadap pencatatan transaksi dan pengelolaan keuangan usaha.

Pendampingan dilakukan secara *door-to-door* dengan mempertimbangkan perbedaan karakteristik usaha, sistem pencatatan, pengalaman menggunakan teknologi, dan kebutuhan pembukuan setiap mitra. Kegiatan melibatkan sekitar 20 anggota KKN, termasuk 13 mahasiswa FEBI sebagai pemateri dan pendamping. Tim dibagi menjadi empat kelompok dengan sasaran sekitar dua hingga tiga UMKM per kelompok. Setiap mitra memperoleh satu sesi pendampingan selama kurang lebih 15–20 menit. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan identifikasi kondisi awal melalui kunjungan langsung kepada mitra. Tim menggali informasi mengenai metode dan media pencatatan, frekuensi pencatatan pemasukan dan pengeluaran, serta pengalaman menggunakan teknologi untuk pembukuan. Tahap identifikasi awal dilakukan melalui observasi dan wawancara singkat dengan mitra untuk mengetahui kebiasaan pencatatan keuangan, pengalaman menggunakan aplikasi pembukuan digital, serta kebutuhan pendampingan.

Tahap berikutnya adalah sosialisasi mengenai pentingnya pembukuan dan pemanfaatan teknologi digital. Materi disampaikan secara sederhana dengan mengaitkannya pada aktivitas transaksi masing-masing mitra. Selanjutnya, tim memperkenalkan aplikasi BukuWarung dan BukuKas melalui *smartphone*. BukuWarung diperkenalkan kepada UMKM 1, UMKM 2, UMKM 4, UMKM 7, UMKM 8, dan UMKM 10, sedangkan BukuKas diperkenalkan kepada UMKM 3, UMKM 5, UMKM 6, dan UMKM 9. Fitur yang diperkenalkan meliputi pencatatan pemasukan dan pengeluaran, transaksi, biaya operasional, utang, serta mode kasir. Pengenalan aplikasi dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik menggunakan contoh transaksi yang relevan dengan aktivitas masing-masing usaha. Peserta diarahkan untuk mencoba fitur yang diperkenalkan, sementara pemateri memberikan bantuan ketika diperlukan. Tahap ini memberikan pengalaman penggunaan secara langsung sekaligus menjadi dasar untuk mengamati kemampuan dan respons peserta terhadap pembukuan digital.

Evaluasi penerimaan pembukuan digital dilakukan secara deskriptif melalui wawancara singkat, observasi saat praktik, dan monitoring setelah pendampingan. Instrumen disusun berdasarkan empat aspek *Technology Acceptance Model* (TAM), yaitu *perceived ease of use*, *perceived usefulness*, *behavioral intention*, dan *actual use*. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali persepsi serta niat penggunaan peserta, sedangkan lembar observasi digunakan untuk mencatat respons dan kemampuan peserta selama demonstrasi dan praktik. Ringkasan instrumen disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Pedoman Wawancara dan Lembar Observasi

Aspek	Pertanyaan Wawancara	Indikator Observasi
Identifikasi awal	Bagaimana pencatatan keuangan dilakukan selama ini? Apakah pernah menggunakan aplikasi pembukuan digital?	Media pencatatan yang digunakan dan pengalaman menggunakan teknologi.
<i>Perceived ease of use</i>	Apakah aplikasi mudah dipahami dan digunakan? Bagian apa yang dirasa sulit?	Kemampuan mengikuti demonstrasi, mencoba fitur, dan kebutuhan bantuan saat praktik.
<i>Perceived usefulness</i>	Apakah aplikasi bermanfaat bagi pencatatan keuangan usaha? Fitur apa yang dirasa membantu?	Kemampuan peserta mencoba fitur yang relevan dengan kebutuhan pembukuan usahanya.
<i>Behavioral intention</i>	Apakah peserta berminat melanjutkan penggunaan pembukuan digital? Apa alasannya?	Kesediaan mencoba aplikasi dan respons terhadap pendampingan, sebagai informasi pendukung wawancara.
<i>Actual use</i>	Setelah pendampingan, apakah pembukuan digital masih digunakan? Jika tidak, apa kendalanya?	Hasil monitoring dan konfirmasi kepada pemilik atau pengelola usaha mengenai keberlanjutan penggunaan pembukuan digital.

Data dari wawancara, observasi, praktik, dan monitoring dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan temuan berdasarkan empat aspek TAM. Hasil monitoring digunakan untuk menggambarkan kondisi penggunaan dalam jangka pendek, bukan untuk menyimpulkan keberlanjutan adopsi dalam jangka panjang.

Monitoring dilakukan setelah pendampingan hingga 29 Agustus 2026 melalui pengamatan dan konfirmasi kepada pemilik atau pengelola usaha untuk mengetahui keberlanjutan penggunaan pembukuan digital serta kendala yang dihadapi mitra. Data kegiatan dikumpulkan melalui observasi, wawancara singkat, praktik penggunaan aplikasi, monitoring, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi kondisi awal pembukuan, respons peserta, dan kemampuan menggunakan aplikasi. Wawancara singkat digunakan untuk menggali persepsi terhadap kemudahan, manfaat, niat penggunaan, serta faktor pendukung dan penghambat adopsi. Praktik penggunaan aplikasi menjadi sarana untuk mengamati pengalaman langsung peserta, sedangkan monitoring dan dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi mengenai pelaksanaan dan penggunaan pembukuan digital setelah pendampingan.

Mitra dikelompokkan ke dalam tiga kategori berdasarkan hasil observasi, wawancara singkat, dan monitoring setelah pendampingan. Kategori pertama, melanjutkan penggunaan pembukuan digital, diberikan kepada mitra yang berdasarkan hasil monitoring telah menerapkan pencatatan keuangan secara digital setelah pendampingan, baik melalui aplikasi yang diperkenalkan maupun media digital lain. Kategori kedua, masih ragu atau mengalami kesulitan, mencakup mitra yang belum menggunakan pembukuan digital secara konsisten karena masih menghadapi kendala atau belum yakin untuk melanjutkan penggunaannya. Kategori ketiga, belum melanjutkan penggunaan, mencakup mitra yang berdasarkan hasil monitoring belum meneruskan penggunaan pembukuan digital setelah sesi pendampingan. Pengelompokan ini digunakan untuk menggambarkan kondisi adopsi



dalam jangka pendek dan tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan keberlanjutan penggunaan dalam jangka panjang.

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Pembukuan Mitra

Hasil identifikasi awal terhadap 10 UMKM di Nagori Sait Buttu Saribu menunjukkan bahwa praktik pencatatan keuangan mitra masih didominasi oleh metode manual. Sebagian besar mitra menggunakan buku tulis atau nota untuk mencatat transaksi, sedangkan sebagian lainnya belum melakukan pencatatan secara sistematis dan masih mengandalkan ingatan terhadap transaksi yang terjadi. Pada mitra yang telah melakukan pencatatan, pemasukan dan pengeluaran umumnya dicatat secara harian dan kemudian direkap secara bulanan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik pencatatan pada mitra telah dilakukan dalam tingkat yang berbeda-beda, tetapi belum seluruhnya didukung oleh sistem pencatatan digital.

Keterbatasan tersebut juga terlihat dari pengalaman penggunaan teknologi untuk pembukuan. Hampir seluruh mitra belum pernah menggunakan aplikasi pembukuan digital sebelum kegiatan pendampingan dilaksanakan. Hanya UMKM 8 yang diketahui telah memiliki pengalaman menggunakan teknologi serupa. Dengan kondisi tersebut, pendampingan yang dilakukan tidak hanya memperkenalkan media pembukuan baru, tetapi juga menjadi pengalaman awal bagi sebagian besar mitra dalam menggunakan teknologi untuk mendukung pengelolaan keuangan usaha.

Temuan tersebut sejalan dengan beberapa kegiatan pengabdian sebelumnya yang menemukan bahwa pelaku UMKM masih menggunakan pencatatan manual dan belum memiliki kebiasaan pembukuan digital. Julito et al. (2022) menemukan bahwa sebagian pelaku UMKM masih mengandalkan ingatan dalam pencatatan transaksi, sedangkan Andari et al. (2022) menemukan bahwa pencatatan manual masih menjadi bagian dari praktik pengelolaan keuangan mitra sebelum memperoleh pendampingan berbasis teknologi. Kondisi serupa juga dilaporkan dalam kegiatan pendampingan BukuWarung oleh Virizka et al. (2026) yang menunjukkan bahwa permasalahan pencatatan keuangan yang belum sistematis menjadi dasar dilakukannya pendampingan digital pada UMKM. Kondisi awal setiap mitra dan aplikasi yang diperkenalkan kepada masing-masing UMKM disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kondisi Awal dan Aplikasi yang Diperkenalkan kepada UMKM

No.	UMKM	Kondisi Pembukuan Awal	Pengalaman Pembukuan Digital	Aplikasi yang Diperkenalkan
1	UMKM 1	Manual melalui buku/nota	Belum pernah	BukuWarung
2	UMKM 2	Manual melalui buku/nota	Belum pernah	BukuWarung
3	UMKM 3	Manual	Belum pernah	BukuKas
4	UMKM 4	Manual	Belum pernah	BukuWarung
5	UMKM 5	Manual	Belum pernah	BukuKas
6	UMKM 6	Manual	Belum pernah	BukuKas
7	UMKM 7	Manual	Belum pernah	BukuWarung
8	UMKM 8	Manual/terbatas	Pernah menggunakan teknologi serupa	BukuWarung
9	UMKM 9	Manual	Belum pernah	BukuKas
10	UMKM 10	Manual	Belum pernah	BukuWarung



Kondisi awal tersebut penting dalam membaca hasil kegiatan karena sebagian besar mitra belum memiliki pengalaman pembukuan digital. Oleh karena itu, ukuran keberhasilan kegiatan tidak hanya dilihat dari kemampuan peserta memahami aplikasi pada saat pendampingan, tetapi juga dari sejauh mana pengalaman tersebut berkembang menjadi niat dan penggunaan aktual. Hal ini membedakan kegiatan ini dari penelitian penerimaan teknologi yang umumnya dilakukan pada pengguna melalui survei, karena pada kegiatan ini proses penerimaan diamati sejak tahap pengenalan dan praktik awal.

Respons Mitra terhadap Pendampingan Pembukuan Digital

Hasil pendampingan pada 21 Agustus 2026 menunjukkan bahwa mitra memberikan respons yang beragam terhadap pembukuan digital. Secara umum, peserta dapat memahami penjelasan mengenai fungsi dasar pembukuan digital setelah memperoleh sosialisasi dan demonstrasi. Peserta juga dapat mengikuti praktik pencatatan transaksi dengan menggunakan aplikasi yang diperkenalkan. Tidak ditemukan kendala berarti yang berkaitan dengan perangkat *smartphone* maupun jaringan internet selama proses pendampingan. Suasana pendampingan dan praktik pembukuan digital bersama mitra ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Pendampingan dan Praktik Pembukuan Digital

Perbedaan respons lebih terlihat pada tingkat kenyamanan dan kesiapan peserta untuk mencoba maupun melanjutkan penggunaan. Sebagian peserta dapat mengikuti tahapan penggunaan aplikasi secara relatif mudah dan langsung mencoba mencatat transaksi. Sebagian lainnya masih memerlukan arahan atau bantuan selama proses praktik. Terdapat pula peserta yang dapat memahami manfaat aplikasi, tetapi belum menunjukkan kesiapan yang sama untuk meninggalkan pencatatan manual yang telah digunakan sebelumnya.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa proses penerimaan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis. Pada tahap awal, ketika peserta memperoleh contoh transaksi yang dekat dengan aktivitas usaha mereka, aplikasi lebih mudah dipahami karena peserta dapat melihat hubungan langsung antara fitur dengan kebutuhan pembukuan. Sebaliknya, ketika perubahan dianggap memerlukan penyesuaian terhadap kebiasaan yang telah lama digunakan, sebagian peserta menunjukkan keraguan untuk meneruskan penggunaannya.

Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan Mahrus et al. (2020) yang menunjukkan bahwa pelaku UMKM dapat memahami manfaat aplikasi akuntansi berbasis Android, tetapi tingkat kemudahan penggunaan dan kesiapan pengguna dapat berbeda-beda. Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan Wardhani et al. (2026) yang menerapkan praasesmen, pelatihan, monitoring, dan evaluasi dalam memperkenalkan aplikasi pencatatan keuangan digital berbasis Android kepada UMKM.

Dengan demikian, respons positif selama kegiatan belum dapat langsung dipahami sebagai bukti bahwa seluruh peserta telah mengadopsi teknologi. Respons tersebut lebih tepat dipahami sebagai penerimaan awal, yang kemudian perlu dilihat apakah berkembang menjadi niat untuk menggunakan dan penggunaan aktual setelah pendampingan.

Penerimaan Pembukuan Digital Berdasarkan *Technology Acceptance Model*

Evaluasi penerimaan pembukuan digital dilakukan berdasarkan empat aspek TAM, yaitu *perceived ease of use*, *perceived usefulness*, *behavioral intention*, dan *actual use*. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa keempat aspek tersebut tidak berkembang secara seragam pada seluruh mitra.

Perceived Ease of Use

Pada aspek *perceived ease of use*, sebagian besar peserta menilai aplikasi pembukuan digital cukup mudah dipelajari setelah melihat demonstrasi dan mencobanya secara langsung. Peserta umumnya dapat memahami fungsi dasar, terutama pencatatan pemasukan dan pengeluaran. Penggunaan melalui *smartphone* juga dirasakan praktis karena perangkat tersebut telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari.

Meskipun demikian, pemahaman awal terhadap aplikasi belum sepenuhnya menunjukkan kemampuan penggunaan secara mandiri. Beberapa peserta masih memerlukan bantuan saat memasukkan transaksi atau mengoperasikan fitur tertentu. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara kemampuan memahami penggunaan awal dan kesiapan untuk menggunakan aplikasi secara mandiri dalam jangka berkelanjutan.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep *perceived ease of use* dalam TAM yang dikemukakan Davis (1989), yaitu persepsi pengguna mengenai tingkat kemudahan suatu teknologi untuk dipahami dan digunakan. Mahrus et al. (2020) juga menunjukkan bahwa kemudahan merupakan aspek penting dalam penerimaan aplikasi akuntansi berbasis Android pada UMKM. Dalam kegiatan ini, praktik langsung membantu peserta memahami penggunaan awal aplikasi, meskipun sebagian masih membutuhkan pendampingan.

Hasil tersebut juga sejalan dengan Wardhani et al. (2026) yang menunjukkan bahwa pelatihan dan praktik penggunaan aplikasi Android digunakan untuk membantu UMKM beralih dari pencatatan manual menuju pencatatan digital. Dengan demikian, pada kegiatan ini *perceived ease of use* cenderung terbentuk melalui pengalaman langsung. Semakin peserta memperoleh kesempatan untuk mencoba fitur yang relevan dengan aktivitas usahanya, semakin mudah peserta memahami fungsi dasar aplikasi.

Perceived Usefulness

Pada aspek *perceived usefulness*, peserta umumnya melihat pembukuan digital sebagai sarana yang praktis untuk mendukung pencatatan usaha. Manfaat yang dirasakan terutama berupa kemudahan dan fleksibilitas pencatatan melalui *smartphone*, khususnya untuk mencatat pemasukan, pengeluaran, transaksi, utang, dan menggunakan mode kasir sesuai kebutuhan usaha. Temuan tersebut sesuai dengan konsep *perceived usefulness* dalam TAM, yaitu keyakinan bahwa suatu teknologi dapat memberikan manfaat bagi aktivitas pengguna (Davis, 1989). Dalam kegiatan ini, manfaat aplikasi tidak hanya disampaikan melalui sosialisasi, tetapi juga dipahami peserta setelah mencoba penggunaannya secara langsung.

Sebagian peserta menilai aplikasi pembukuan digital cukup mudah dipahami setelah memperoleh demonstrasi dan praktik langsung. UMKM 10 mengungkapkan, “Oh, kalau untuk mencatat uang masuk sama uang keluar pakai ini ternyata cukup mudah juga ya.” Namun, sebagian peserta lainnya masih merasa lebih nyaman menggunakan metode pencatatan manual. Hal ini terlihat dari UMKM 6 yang menyatakan, “Kalau selama ini saya sudah terbiasa pakai buku catatan, jadi masih lebih nyaman cara yang biasa saja.” Tanggapan tersebut menunjukkan bahwa meskipun aplikasi dapat dipahami setelah demonstrasi, kebiasaan menggunakan metode manual masih menjadi pertimbangan dalam penerapan pembukuan digital secara mandiri.

Behavioral Intention

Aspek *behavioral intention* menunjukkan variasi respons yang lebih besar dibandingkan persepsi kemudahan dan manfaat. Sebagian mitra menunjukkan ketertarikan untuk melanjutkan penggunaan setelah melihat cara kerja aplikasi, sedangkan sebagian lainnya masih mempertimbangkan penggunaan karena telah merasa nyaman dengan sistem manual. Kondisi tersebut menunjukkan adanya jarak antara mengetahui bahwa teknologi bermanfaat dan memiliki niat untuk menjadikannya sebagai kebiasaan baru. Pengalaman menggunakan aplikasi pada satu sesi dapat membangun ketertarikan, tetapi belum selalu cukup untuk mengubah rutinitas pembukuan yang telah berlangsung dalam jangka waktu lama.

Temuan ini dapat dibandingkan dengan hasil meta-analisis Mokodompit et al. (2025) yang menganalisis 47 penelitian mengenai *behavioral intention* dalam adopsi teknologi akuntansi digital. Meta-analisis tersebut menemukan adanya hubungan signifikan antara niat adopsi teknologi akuntansi digital dengan faktor ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, dan pengaruh sosial. Dalam konteks kegiatan ini, hasil tersebut memberikan dukungan bahwa niat penggunaan merupakan bagian penting dari proses adopsi, meskipun kegiatan yang dilakukan tidak mengukur faktor-faktor tersebut secara kuantitatif.

Perbedaan niat antarmitra juga menunjukkan bahwa pengalaman peserta terhadap teknologi sebelum kegiatan dapat menjadi konteks penting. Peserta yang lebih nyaman dengan penggunaan *smartphone* dan dapat melihat manfaat aplikasi dalam kegiatan usaha cenderung menunjukkan respons yang lebih terbuka. Sebaliknya, peserta yang merasa metode manual masih memadai cenderung belum menunjukkan niat yang kuat untuk beralih.

Actual Use

Hasil monitoring pada 29 Agustus 2026 menunjukkan bahwa UMKM 7, UMKM 8, dan UMKM 10 melanjutkan penggunaan pembukuan digital. UMKM 7

dan UMKM 10 masih menggunakan BukuWarung, sedangkan UMKM 8 tetap mengadopsi pencatatan digital dan berencana menggunakan Excel atau *spreadsheet* secara mandiri. Sementara itu, UMKM 1, UMKM 2, UMKM 4, UMKM 5, dan UMKM 9 masih berada pada tahap ragu atau mengalami kesulitan dalam melanjutkan penggunaan. Adapun UMKM 3 dan UMKM 6 belum melanjutkan penggunaannya. Temuan ini menggambarkan variasi penerimaan dan penggunaan pembukuan digital dalam jangka pendek setelah pendampingan sehingga belum dapat digunakan untuk menyimpulkan keberlanjutan adopsi dalam jangka panjang.

Temuan tersebut dapat dibandingkan dengan Sumaryati et al. (2026) yang melakukan pendampingan penggunaan BukuWarung pada UMKM dan mengevaluasi pemahaman serta kemampuan peserta melalui observasi, wawancara, dan evaluasi terstruktur. Kegiatan tersebut menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam menggunakan aplikasi setelah memperoleh pendampingan. Perbedaannya, evaluasi dalam kegiatan ini tidak menggunakan angket atau pengukuran sebelum-sesudah, tetapi mengamati keberlanjutan penggunaan setiap mitra sampai monitoring terakhir. Pelaksanaan monitoring penggunaan pembukuan digital pada mitra ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Monitoring Penggunaan Pembukuan Digital

Secara keseluruhan, lima UMKM, yaitu UMKM 1, UMKM 2, UMKM 4, UMKM 5, dan UMKM 9, masih berada pada tahap ragu atau mengalami kesulitan dalam menerapkan pembukuan digital. Dua UMKM lainnya, yaitu UMKM 3 dan UMKM 6, belum melanjutkan penggunaan setelah pendampingan. Rekapitulasi status adopsi seluruh mitra disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Status Adopsi Pembukuan Digital pada Monitoring 29 Agustus 2026

Status Adopsi	UMKM	Jumlah	Persentase
Melanjutkan penggunaan pembukuan digital	UMKM 7, UMKM 8, dan UMKM 10	3	30%
Masih ragu atau mengalami kesulitan	UMKM 1, UMKM 2, UMKM 4, UMKM 5, dan UMKM 9	5	50%
Belum melanjutkan penggunaan	UMKM 3 dan UMKM 6	2	20%
Total	10 UMKM	10	100%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa hanya sebagian mitra yang telah mencapai penggunaan aktual pada saat monitoring terakhir. Namun, temuan tersebut tidak menunjukkan bahwa pendampingan menghasilkan dua kelompok sederhana berupa “berhasil” dan “gagal”. Sebaliknya, terdapat tahapan penerimaan yang berbeda,

mulai dari memahami teknologi, mencoba penggunaan, menunjukkan niat melanjutkan, hingga benar-benar menerapkannya dalam aktivitas usaha.

Pola Adopsi dan Keberlanjutan Penggunaan

Berdasarkan hasil monitoring jangka pendek, pola adopsi pembukuan digital pada mitra dapat dikelompokkan menjadi tiga kondisi. Kelompok pertama terdiri atas UMKM 7, UMKM 8, dan UMKM 10 yang menunjukkan keberlanjutan adopsi pembukuan digital. UMKM 7 dan UMKM 10 melanjutkan penggunaan aplikasi BukuWarung, sedangkan UMKM 8 berencana melanjutkan pencatatan digital secara mandiri menggunakan Excel atau *spreadsheet*. Temuan ini menggambarkan bahwa penerimaan awal terhadap teknologi dapat berkembang menuju penggunaan digital, meskipun media pencatatan yang dipilih tidak selalu sama dengan aplikasi yang diperkenalkan saat pendampingan.

Kelompok kedua terdiri atas UMKM 1, UMKM 2, UMKM 4, UMKM 5, dan UMKM 9 yang masih berada pada tahap ragu atau mengalami kesulitan dalam melanjutkan penggunaan pembukuan digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai manfaat teknologi belum selalu diikuti oleh penerapan yang konsisten dalam kegiatan usaha. Dengan demikian, diperlukan pendampingan lanjutan yang memperhatikan kendala dan kebutuhan masing-masing mitra.

Kelompok ketiga terdiri atas UMKM 3 dan UMKM 6 yang belum melanjutkan penggunaan pembukuan digital setelah pendampingan. Berdasarkan pengamatan selama kegiatan, kebiasaan menggunakan metode pencatatan manual dan kenyamanan terhadap cara yang telah lama diterapkan tampak berkaitan dengan respons sebagian mitra terhadap perubahan. Karakteristik usia juga terlihat dalam konteks respons peserta, tetapi temuan ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa usia menjadi penyebab langsung rendahnya penerimaan teknologi. Seluruh pengelompokan tersebut merupakan gambaran deskriptif berdasarkan monitoring jangka pendek dan bukan hasil pengujian hubungan sebab-akibat.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa adopsi teknologi berlangsung secara bertahap. Peserta dapat terlebih dahulu mengenali kemudahan penggunaan, kemudian memahami manfaat, membentuk niat, dan baru sebagian berlanjut kepada penggunaan aktual. Pola tersebut sejalan dengan penelitian TAM yang menempatkan persepsi pengguna sebagai bagian penting dalam proses penerimaan teknologi, tetapi kegiatan ini menunjukkan proses tersebut dalam konteks interaksi langsung dengan UMKM. UMKM 8 memperlihatkan bahwa keberlanjutan adopsi tidak harus diukur berdasarkan penggunaan BukuWarung secara spesifik. Penggunaan Excel atau *spreadsheet* tetap menunjukkan penerimaan terhadap prinsip pencatatan berbasis digital. Dengan demikian, adopsi dalam kegiatan ini dipahami sebagai perubahan praktik pencatatan dari metode manual menuju media digital yang sesuai dengan kebutuhan mitra.

Faktor Pendukung dan Penghambat Adopsi

Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat beberapa kondisi yang mendukung penerimaan pembukuan digital. Faktor pertama adalah kemudahan penggunaan setelah memperoleh demonstrasi dan praktik. Ketika peserta dapat melihat dan mencoba secara langsung, sebagian besar dapat memahami fungsi dasar aplikasi. Faktor kedua adalah manfaat yang dirasakan, terutama kepraktisan dan fleksibilitas pencatatan melalui *smartphone*. Faktor ketiga adalah kesesuaian fitur



dengan aktivitas usaha. Fitur pencatatan pemasukan dan pengeluaran menjadi fungsi yang secara umum dianggap relevan, sedangkan fitur utang dan mode kasir menjadi lebih menarik bagi usaha dengan kebutuhan pencatatan tertentu.

Faktor pendukung lainnya adalah kenyamanan menggunakan perangkat digital. Peserta yang telah terbiasa menggunakan *smartphone* dalam aktivitas sehari-hari relatif lebih mudah mengikuti tahapan demonstrasi dan praktik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal menggunakan perangkat dapat menjadi konteks yang membantu proses pengenalan pembukuan digital.

Di sisi lain, hambatan utama dalam kegiatan ini tidak berasal dari masalah perangkat atau jaringan internet. Hambatan lebih banyak berkaitan dengan kebiasaan menggunakan metode manual, rasa nyaman terhadap sistem lama, pengalaman teknologi yang terbatas, keraguan, dan kesiapan mengubah rutinitas pencatatan. Sebagian besar mitra telah menjalankan usaha selama bertahun-tahun sehingga metode manual telah menjadi bagian dari kebiasaan kerja mereka. Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan Kurniawan (2026) yang mengidentifikasi kenyamanan terhadap metode manual, keterampilan digital yang terbatas, pengetahuan akuntansi, dan budaya pencatatan yang telah terbentuk sebagai sejumlah hambatan dalam transformasi akuntansi digital pada UMKM Indonesia.

Temuan kegiatan juga sejalan dengan penelitian Mayndarto et al. (2026) yang menunjukkan bahwa keterbatasan kemampuan pengelolaan keuangan dan penggunaan pencatatan manual menjadi alasan perlunya pelatihan, praktik, pendampingan, dan evaluasi dalam pengenalan aplikasi akuntansi digital. Karakteristik usia juga muncul sebagai bagian dari temuan lapangan, tetapi perlu ditafsirkan secara hati-hati. Peserta berusia 40 tahun ke atas dalam beberapa kasus terlihat lebih nyaman mempertahankan metode pencatatan yang telah digunakan. Namun, kegiatan ini tidak dirancang untuk menguji pengaruh usia terhadap adopsi teknologi. Oleh karena itu, usia hanya ditempatkan sebagai salah satu karakteristik yang tampak berkaitan dengan kenyamanan terhadap metode lama, bukan sebagai penyebab langsung rendahnya penggunaan pembukuan digital.

Kegiatan ini memiliki keterbatasan pada durasi pendampingan dan periode pemantauan. Pendampingan selama 15–20 menit per UMKM relatif singkat untuk mencakup sosialisasi, demonstrasi, dan praktik sekaligus sehingga belum cukup untuk menilai penguasaan aplikasi secara mendalam. Selain itu, pemantauan yang hanya berlangsung delapan hari, yaitu pada 21–29 Agustus 2026, belum memadai untuk menyimpulkan keberlanjutan penggunaan pembukuan digital dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kegiatan selanjutnya disarankan untuk menerapkan pendampingan lanjutan dan pemantauan berkala selama beberapa bulan guna mengevaluasi konsistensi penggunaan serta perkembangan kemandirian mitra.

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan pembukuan digital kepada 10 UMKM di Nagori Sait Buttu Saribu menunjukkan bahwa penerimaan teknologi berlangsung secara bertahap dan tidak seragam pada setiap mitra. Pendampingan *door-to-door* melalui sosialisasi, demonstrasi, dan praktik langsung memberikan pengalaman awal kepada sebagian besar mitra yang sebelumnya belum memiliki pengalaman menggunakan aplikasi pembukuan digital. Berdasarkan evaluasi dengan *Technology Acceptance Model* (TAM), sebagian besar mitra dapat memahami kemudahan dan manfaat pembukuan



digital, tetapi pemahaman tersebut belum seluruhnya berkembang menjadi niat dan penggunaan secara berkelanjutan. Hasil monitoring pada 29 Agustus 2026 menunjukkan bahwa tiga UMKM (30%) melanjutkan penggunaan pembukuan digital, lima UMKM (50%) masih berada pada tahap ragu atau mengalami kesulitan, dan dua UMKM (20%) belum melanjutkan penggunaan. Keberlanjutan adopsi tidak hanya berkaitan dengan manfaat dan kemudahan teknologi, tetapi juga dengan kebiasaan pencatatan manual, kenyamanan terhadap metode lama, pengalaman menggunakan teknologi, dan kesiapan mitra untuk mengubah rutinitas pembukuan.

Temuan kegiatan juga menunjukkan bahwa adopsi pembukuan digital tidak selalu berarti mempertahankan aplikasi yang diperkenalkan, sebagaimana terlihat pada UMKM 8 yang tetap mengadopsi praktik pencatatan digital melalui rencana penggunaan Excel atau *spreadsheet*. Implikasi kegiatan menunjukkan bahwa program digitalisasi pembukuan UMKM sebaiknya tidak hanya berorientasi pada pengenalan aplikasi, tetapi juga memperhatikan proses penerimaan dan perubahan kebiasaan pengguna. Pendampingan yang disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan usaha, dan tingkat pengalaman teknologi mitra dapat membantu proses transisi dari pencatatan manual menuju pembukuan digital. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, TAM sebagai kerangka evaluatif dapat membantu menggambarkan tahapan penerimaan teknologi mulai dari persepsi kemudahan dan manfaat, niat penggunaan, hingga penggunaan aktual.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadiyah, B. N. (2019). Otomatisasi pencatatan akuntansi pada UMKM. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(1), 117–127. <https://doi.org/10.18202/jamal.2019.04.10011>
- Andari, A. T., Setianingsih, N., & Asmoro, W. K. (2022). Pengembangan pencatatan laporan keuangan UMKM berbasis teknologi informasi. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Terintegrasi*, 7(1), 11–22. <https://doi.org/10.33795/jindeks.v7i1.374>
- Ardila, I., Sembiring, M., & Zurriah, R. (2024). Penggunaan aplikasi akuntansi berbasis Android dengan pendekatan *technology acceptance model*. *Liabilities: Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 7(1), 60–68. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/LIAB/article/view/19498>
- Aryanto, A., & Farida, I. (2021). Persepsi pengguna aplikasi pencatatan keuangan berbasis Android pada UMKM di Kota Tegal. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 14(2), 281–290. <https://doi.org/10.35143/jakb.v14i2.4713>
- Bank Indonesia. (2016). *Pedoman umum, pedoman teknis, dan modul pencatatan transaksi keuangan (PTK) untuk usaha mikro dan kecil (UMK)*. Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/umkm/penelitian/Pages/Pedoman-Umum-Pedoman-Teknis-dan-Modul-PTK-untuk-UMK.aspx>
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>



- Fujianti, L., Murni, Y., Astuti, T., Mandagie, Y. R., Fredy, H., & Qodriyah, A. L. (2024). Pelatihan pembukuan usaha berbasis aplikasi digital bagi UMKM di Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang. *Martabe: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(6), 2107–2117. <https://doi.org/10.31604/jpm.v7i6.2107-2117>
- Hakim, A. R., Narulita, S., & Iswahyudi, M. (2024). Digitalisasi pencatatan keuangan usaha kecil mikro dan menengah (UMKM). *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 12(3), 331–337. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v12n3.p331-337>
- Julito, K. A., Rahmadan, Y., Pravitasari, E., & Permatasari, S. S. (2022). Pentingnya literasi pencatatan keuangan berbasis digital pada UMKM Kabupaten Garut. *Jurnal Pemberdayaan Nusantara*, 2(2), 18–27. <https://doi.org/10.52447/jpn.v2i2.6572>
- Kurniawan, A. (2026). Accounting digital transformation and resistance in Indonesian MSMEs: Challenges and inhibiting factors. *Journal Intelektual*, 5(1), 38–53. <https://doi.org/10.61635/jin.v5i1.244>
- Mahrus, M. L., Almadia, F., & Jelita, N. B. (2020). Persepsi pelaku UMKM terhadap penggunaan aplikasi akuntansi berbasis Android. *Keberlanjutan: Jurnal Manajemen dan Jurnal Akuntansi*, 5(2), 131–141. <https://doi.org/10.32493/keberlanjutan.v5i2.y2020.p131-141>
- Mayndarto, E. C., Syafii, M., Prasetyo, M. S., Wulandari, E., Rerung, A., & Lerebulan, S. L. (2026). Pelatihan dan pendampingan penyusunan laporan keuangan sederhana bagi pelaku UMKM berbasis aplikasi akuntansi digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(4), 26055–26063. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6593>
- Meilisa, R., Nopiandri, N., & Rosalinda, A. (2021). Penerapan aplikasi digital dalam penyusunan laporan keuangan UMKM Desa Tamiang. *Batara Wisnu: Indonesian Journal of Community Services*, 1(2), 127–135. <https://doi.org/10.53363/bw.v1i2.9>
- Mokodompit, M. P., Sutrisno, T., Subekti, I., & Roekhudin, R. (2025). Meta-analysis of factors shaping behavioral intention toward digital accounting technology. *Asian Journal of Accounting Research*, 11(2), 132–149. <https://doi.org/10.1108/AJAR-12-2023-0426>
- Muljanto, M. A. (2020). Pencatatan dan pembukuan via aplikasi akuntansi UMKM di Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(1), 40–43. <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v6i1.6926>
- Riani, D., Ramadhan, F., & Afrianto, Y. (2021). Pelatihan dan pendampingan pembukuan sederhana UMKM retail dengan aplikasi BukuWarung di masa pandemi COVID-19. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 5(4), 655–661. <https://doi.org/10.32832/abdidos.v5i4.1090>
- Rustendy, C. A. S., Nurlelarsi, S., Rajagukguk, H., Pratama, D., & Sulistyowati, W. A. (2024). Digital bookkeeping adoption among MSMEs in Indonesia: Extension of technology acceptance model. *International Journal of*



Management, Accounting and Economics, 11(8).
<https://doi.org/10.5281/zenodo.13323188>

- Sumaryati, S., Susanti, A. D., Ivada, E., Sudiyanto, S., Saharsini, A., Mufid, I. F. R., & Nurhaini, L. (2026). Pendampingan pencatatan akuntansi pada UMKM pepaya lokal di Desa Pagerjurang. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 10(4), 4367–4378. <https://doi.org/10.31764/jmm.v10i4.40375>
- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). A theoretical extension of the technology acceptance model: Four longitudinal field studies. *Management Science*, 46(2), 186–204. <https://doi.org/10.1287/mnsc.46.2.186.11926>
- Virizka, D. F., Kusnandar, E., & Adriansah, A. (2026). Pendampingan pencatatan keuangan menggunakan aplikasi “BukuWarung” pada UMKM di Desa Jatiragas, Karawang. *Educivilia: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 7(1), 34–43. <https://doi.org/10.30997/ejpm.v7i1.18288>
- Wardhani, D. R., Erlangga, F., Abdillah, R., Ramdhan, V., & Kuncoro, A. (2026). Pelatihan pemanfaatan aplikasi pencatatan keuangan digital berbasis Android bagi UMKM pengrajin pot tanaman. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(4), 25346–25355. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6184>

